

I'JAZ 'ILMY AL-QUR'ÂN DALAM PENGGUNAAN KATA SAMA' DAN BASHAR

Anzah Muhimatul Iliyya

anzah.muhimmatul@gmail.com

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, 15412 Indonesia

Abstrac

The *Qur'an* often mentions the words *sama'* and *bashar* simultaneously in one verse, but the most common are the words *sama'*. In this article, the author uses qualitative methods, namely by searching and collecting data about research objects in the words *sama'* and *bashar*. Based on the research conducted, several points of conclusions were found, one of which was that the words *sama'* and *bashar* in the *Qur'an* were mentioned thirty-four times, although in several verses the word *bashar* was prioritized, but did not change the consistency of the *Qur'an* in aspect of balaghah and its contents. And of course, the consistency of the *Qur'an* in the mention of the word *sama'*, which takes precedence, proves that the phenomena that occur in the universe are true, the sense of hearing especially in humans really plays an important role from the beginning we are born into the world until we end up in the world.

Keywords: *Miracles, al-Qur'an; I'jaz 'Ilmy; Scientific; Phenomenon*

Abstrak

Al-Qur'ân kerap kali menyebutkan kata *sama'* dan *bashar* secara bersamaan di dalam satu ayat, namun yang sering didahulukan adalah kata *sama'*. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data tentang objek penelitian berupa kata *sama'* dan *bashar*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa poin simpulan, salah satunya adalah bahwa kata *sama'* dan *bashar* dalam *al-Qur'ân* disebutkan sebanyak tiga puluh empat kali, walaupun dalam beberapa ayat didahulukan kata *bashar*, tetapi tidak mengubah kekonsistenan *al-Qur'ân* dalam segi balaghah dan kandungannya. Dan tentunya, kekonsistenan *al-Qur'ân* dalam penyebutan kata *sama'* yang didahulukan, membuktikan bahwa fenomena yang terjadi di alam semesta ini benar, indra pendengaran khususnya pada manusia memang sangat berperan penting mulai dari awal kita dilahirkan ke dunia sampai kita berakhir di dunia.

Kata Kunci : *Mukjizat, al-Qur'ân; I'jaz 'Ilmy; Ilmiah; Fenomena*

PENDAHULUAN

Dalam *'Ulum al-Qur'ân*, kajian pembuktian keotentikan Alquran disebut sebagai mukjizat Alquran atau *i'jaz al-Qur'ân*. Banyak aspek kemukjizatan Alquran yang menjadi sumber decak kekaguman, diantaranya kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz al-'ilmy*) Alquran. Istilah *al-I'jaz al-'ilmy* (kemukjizatan ilmiah) Alquran mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, yang mungkin belum dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah saw.

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: “Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan ‘alat’ bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Alquran).” Demikian terpadu dalam Alquran keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.¹

Berdasarkan kisah-kisah yang diangkat Alquran, al-Suyûthî membagi mukjizat para nabi dan rasul pada dua kelompok besar, yakni mukjizat *hissiyyah* (dapat ditangkap pancaindra), dan *'aqliyyah* (hanya dapat ditangkap nalar manusia). Mukjizat *hissiyyah* diperkenalkan oleh nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir² karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musa diutus kepada mereka.³ Mukjizat-mukjizat itu hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu.⁴ Berbeda dengan para nabi dan rasul terdahulu, Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Karena itu mukjizat beliau bersifat *'aqliyyah* karena mereka mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan kemampuan kognisi yang sempurna.⁵

Manusia seperti halnya makhluk yang lain, berada dalam pemeliharaan Allah sejak kelahiran hingga kematiannya. Setiap makhluk dibimbing oleh suatu sistem khusus menuju suatu tujuan yang telah ditentukan. Semua perbuatan buruk yang dilakukan manusia ternyata bersumber dari manusianya sendiri yang mempunyai akal dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk akibat egoisme, kerakusan dan hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah Swt. mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada hamba-hamba pilihan melalui wahyu dan menugaskan mereka untuk menindaklanjuti perintah-perintah itu kepada umat manusia, mengajak mereka untuk mengikuti dengan mengembangkan rasa takut, dorongan dan ancaman.⁶

Dalam *al-Qur'ân* ditemukan banyak ayat yang membicarakan berbagai macam ilmu. Manusia dan alam adalah sumber ilmu indrawi dan rasional. Tuhan juga adalah sumber ilmu melalui wahyu dan ilham-Nya. *Al-Qur'ân*, di samping mengandung pengetahuan tentang aqidah (keyakinan atau kepercayaan), ibadah (aktivitas hubungan vertikal), *mu'amalah* (aktivitas hubungan horizontal), termasuk ekonomi, akhlak, sejarah, geografi, kesehatan, matematika dan lain sebagainya, juga membicarakan tentang eksistensi akal dan indra, sebagai media atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu. Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian umumnya, akal bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam, adalah pertalian antara pikiran, perasaan, dan kemauan.

Selain akal, indra juga merupakan instrumen penting bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun antara satu indra dengan indra yang lainnya terdapat perbedaan, ditinjau dari sisi mana yang terpenting bagi manusia dalam interaksinya. Ketika salah satu alat indra hilang, maka terdapat dua kemungkinan. *Pertama*, pengaruhnya selain terkait dengan fungsi indra yang hilang tersebut, juga mempunyai pengaruh terhadap fungsi indra yang lainnya. Yang *kedua*, pengaruhnya hanya terkait dengan fungsi indra yang hilang tersebut dan tidak berpengaruh terhadap fungsi indra yang lainnya.

Pancaindra manusia, sebagaimana yang kita ketahui meliputi lima indra (*al-hawas al-khams*), yaitu, penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Untuk masing-masing indra terdapat sel-sel indra khusus yang bertanggungjawab untuk mengantarkan pengaruh yang datang dari luar tubuh ke pusat syarat yang terdapat di otak melalui sel-sel perantara, sehingga pengaruh yang datang itu bisa cepat direspon.

Kelima indra yang dimiliki manusia ini harus bekerja secara padu dalam menjalankan fungsinya masing-masing sehingga manfaat dari pancaindra ini bisa dicapai secara sempurna. Dan jika salah satu dari kelima indra ini kehilangan fungsinya, maka kesempurnaan indra ini tidak dapat dicapai.

Ciri yang menandakan bahwa suatu alat indra tidak bisa berfungsi secara sempurna, dapat diketahui secara langsung dengan memerhatikan tingkat kecepatan respon yang diberikan otak atas pengaruh yang sampai kepadanya. Kelambatan respon ini, terkadang bisa membawa akibat yang bisa membahayakan manusia.

Berkenaan dengan pancaindra ini, dalam beberapa ayat al-Quran, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. al-Nahl [16]: 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati semuanya itu akan di minta pertanggung jawabannya” (QS. al-Isrâ [17]: 36)

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur” (QS. al-Mu'minûn [23]: 78)

Dari ayat-ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Tuhan memberikan manusia alat untuk melihat (*al-bashar*), alat untuk mendengar (*al-sama'*), alat untuk merasa (*al-zauq*), dan lain-lain untuk memahami dan menyadari sesuatu. Dalam ayat diatas Alquran juga menyatakan urutan penciptaan indra manusia sejak dalam kandungan. Berikut ini hanya sebagian kecil dari kemukjizatan *al-Qur'ân* dalam penggunaan kata *sama'* dan *bashar* berdasarkan ayat-ayat diatas:

1. Kata *sama'* dan *bashar* bersamaan dalam satu ayat dan lebih sering disebutkan *sama'* dahulu
2. Kata *sama'* disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan *bashar* jamak
3. Indra pendengaran lebih dahulu diciptakan dibandingkan indra penglihatan dalam tafsiran ayat *al-Qur'ân*
4. Indra pendengaran (*sama'*) adalah yang pertama kali aktif dalam organ tubuh (sehingga bayi baru lahir diazankan atau ketika di dalam perut sudah ada rangsangan)
5. Indra pendengaran adalah indra yang terakhir kali aktif (sehingga Islam mengajarkan ketika *sakaratul maut* di *talqin*)
6. Indra pendengaran akan tetap aktif meskipun tidur (kecuali dalam kisah *Ashabul Kahfi* di dalam surat *al-Kahfi* ayat 26)
7. Ayat *al-Qur'ân* yang menggunakan kata *sama'* dan *bashar* secara bersamaan menanyakan tentang pertanggung jawaban, peringatan untuk orang kafir, munafik dan fasik.

Hal ini tentunya sangat menarik dan menakjubkan mengingat tidak adanya pengetahuan mengenai embriologi pada saat Alquran diturunkan, dan dengan tegas dinyatakan bahwa urutan penciptaan pertama adalah pendengaran, kemudian penglihatan, berikutnya adalah hati. Munculnya fenomena pada pendengaran dan penglihatan dalam Alquran sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Di dalam kaidah ilmu tafsir, jika Allah dalam Alquran menyebut beberapa hal denganurut, maka seperti urutan itu pula kejadian dan fakta yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research*⁷ melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*)⁸ yang bersandar pada analisa kebahasaan. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama⁹ dan biasa disebut dengan tafsir tematik.

Al-Qur'ân menggunakan kata *bashar* “penglihatan” (الْبَصَارَ/بَصَرَ) dan derivasinya secara umum sebanyak 148 kali.¹⁰ Dan penulis melacak kata *sama'*/pendengaran (السَّمْعَ) dan derivasinya secara umum di dalam Alquran sebanyak 164 kali, selalu disebutkan dalam bentuk tunggal.

Di antara pelacakan di atas, penulis hanya membatasi penelitian dari banyaknya kemukjizatan Alquran secara khusus dalam ayat-ayat yang menyebutkan kata pendengaran (السَّمْعَ) dan penglihatan (الْبَصَارَ / بَصَرَ) beserta derivasinya secara bersamaan dalam satu ayat *al-Qur'ân*, yang disebutkan sebanyak 34 kali yaitu dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 7, 20, QS. *al-Nisâ* [4]: 58, 134, QS. *al-An'âm* [7]: 46, QS. *al-'Arâf* [7]: 179, 195, 198, QS. *Yûnus* [10]: 31, QS. *Hûd* [11]: 20, 24, QS. *al-Nahl* [16]: 78, 108, QS. *al-Isrâ'* [17]: 36, QS. *al-Kahfi* [18]: 26, QS. *Maryam* [19]: 38, 42, QS. *al-Hajj* [22]: 26, 61, 75, QS. *al-Mu'minûn* [23]: 78, QS. *Luqmân* [31]: 28, QS. *al-Sajdah* [32]: 9, 12, QS. *Ghâfir* [40]: 20, 56, QS. *Fuṣṣilat* [41]: 20, 22, QS. *asy-Syûra* [42]: 11, 23, QS. *al-Jâtsiyah* [45]: 23, QS. *al-Aḥqâf* [46]: 26, QS. *al-Mujâdilah* [58]: 1, QS. *al-Mulk* [67]: 23, QS. *al-Insân* [76]: 2.

Namun kali ini, penulis fokus pada kata *sama'* dan *bashar* yang berada dalam satu ayat bersamaan tanpa derivasinya yang terdapat pada enam belas ayat yaitu QS. al-Baqarah [2]: 7, 20, QS. al-An'âm [7]: 46, QS. Yûnus [10]: 31, QS. Hûd [11]: 20, QS. al-Nahl [16]: 78, 108, QS. al-Isrâ' [17]: 36, QS. Maryam [19]: 38, QS. al-Mu'minûn [23]: 78, QS. al-Sajdah [32]: 9, QS. Fuṣṣilat [41]: 20, 22, QS. al-Jâtsiyah [45]: 23, QS. al-Aḥqâf [46]: 26, QS. al-Mulk [67]: 23.

Dalam hal ini fokus penulis hanya pada QS. al-Nahl [16]: 78, QS. al-Isrâ' [17]: 36, al-Sajdah [32]: 9, dan al-Jâtsiyah [45]: 23, yang menitikberatkan pada *i'jaz 'ilmy* dalam penggunaan kata *sama'* dan *bashar* di dalam Alquran berdasarkan ayat diatas.

PEMBAHASAN

Perkataan *i'jaz* diambil dari kata kerja *ajaza-i'jaz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Mâidah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَاصْبِرْ مِنَ التَّغْمِينِ

Artinya: "Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini? Maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal."

Menurut Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭhân mendefinisikan dengan hal serupa yaitu *'Amrun khâriqun lil'addah maqrûnun bit tahaddiy salîmun anil mu'aradhah'* yaitu suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak dapat ditandingi. Dan *i'jaz* bermaksud, "Memperlihatkan kebenaran Nabi saw. atas pengakuan kerasulannya, dengan cara membuktikan kelemahan orang Arab dan generasi sesudahnya untuk menandingi kemukjizatan al-Qur'ân". Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu'jiz* dan apabila ia mampu melemahkan pihak lain dengan setara sehingga mampu mengalahkan lawan, ia dinamakan sebagai mukjizat.¹¹

Kata "*al-'Ilmy*" adalah *al-Mukhtashshu bil 'Ilmy*, artinya mengenai/berdasarkan ilmu pengetahuan.¹² Hasan Zaini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *I'jaz 'Ilmy al-Qur'ân* adalah :

"Pemberitaan al-Qur'ân al-Karim menurut hakikat, lalu dikuatkan oleh tajribi (eksperimen) yang baik yang menetapkan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan perantara manusia pada masa Rasulullah saw."

Dengan demikian, yang dimaksud dengan "*I'jaz 'Ilmy al-Qur'ân*" adalah pemberitaan Alquran sebagai kitab suci tentang hakikat sesuatu yang dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental yang pada saat itu belum tercapai oleh manusia karena keterbatasan sarana. Hal ini merupakan bukti yang menjelaskan kebenaran Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Rasul tentang apa yang diwahyukan Allah Swt. Dengan menampakkan kelemahan orang-orang kafir Quraisy untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi,¹³ yaitu *al-Qur'ânul Karim*.

Macam-macam *I'jaz al-Qur'ân*

Dr. Abd. Rozzaq Naufal, membagi *i'jaz al-Qur'ân* menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *al-I'jaz al-Balaghy*, yaitu kemukjizatan segi sastra *balaghah*-nya, yang muncul pada masa peningkatan mutu sastra Arab.
- 2) *al-I'jaz al-Tashri'iy*, yaitu kemukjizatan dalam segi pensyariaan hukum-hukum ajarannya, yang muncul pada masa penetapan hukum syariat Islam.¹⁴
- 3) *al-I'jaz al-Ilmy*, yaitu kemukjizatan dalam segi ilmu pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam.
- 4) *al-I'jaz al-Adadi*, yaitu kemukjizatan segi kuantiti atau matematis/statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.¹⁵

Kedudukan 'Ilmy (pengetahuan) dan al-Qur'ân

Alquran pada dasarnya merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk bagi umat manusia. *I'jaz al-Qur'ân* dari sisi ilmu pengetahuan bukan karena ia memuat banyak teori-teori ilmiah yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, layaknya buah karya manusia dari suatu penelitian dan studi. Tetapi, karena Alquran mendorong untuk berpikir dan melakukan penelitian dalam berbagai bidang dengan memberikan petunjuk-petunjuk ilmiah. Sehingga manusia dapat memahami serta membuka jalan untuk menyikap rahasia alam semesta. Alquran memberikan perhatian yang sangat besar sekali terhadap ilmu pengetahuan karena hal ini dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah Swt.¹⁶

Chaerudji Abdul Chalik menjelaskan, diantara kemukjizatan Alquran adalah terdapatnya beberapa ayat yang sesuai atau sejalan dengan ilmu pengetahuan yang telah dikemukakan oleh ilmuan-ilmuan di zaman modern sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran itu benar wahyu dari Allah dan bukan ciptaan Nabi Muhammad saw. yang diduga oleh kaum orientalis selama ini.¹⁷

Alquran sebagai petunjuk dalam kehidupan umat sangat menekankan kepentingan ilmu pengetahuan. Alquran memberikan pertanyaan yang merupakan ujian kepada masyarakat, sebagaimana firman-Nya:

Yang artinya: *"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, Maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. Ali-'Imran: 66)

Hasan Zaini menjelaskan, ayat di atas merupakan kritikan terhadap umat yang berbicara atau membantah sesuatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Ayat-ayat semacam inilah yang kemudian membentuk iklim baru dalam masyarakat yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.¹⁸

M. Quraish Shihab menyebutkan "Mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting dari pada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori tersebut akan mengalami nasib seperti Galileo yang menjadi korban dari hasil penemuannya".¹⁹

Alquran juga telah mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebanyak-banyaknya dengan benar. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat mencarinya dalilnya dalam Alquran untuk dibenarkan atau dibantahnya.²⁰ Dengan demikian, kemukjizatan Alquran bukan terletak dalam cakupan teori-teori ilmiah, tetapi memotivasi manusia untuk selalu berfikir menggunakan nalar.²¹

Hasan Zaini berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menilik, bukan menetapkan. Ia melukiskan fakta-fakta, objek-objek dan fenomena-fenomena yang dilihat dengan mata seorang ilmuan yang secara kodrat mempunyai sifat lupa dan keliru, sehingga apa yang dikatakan oleh ilmuan sebagai suatu yang benar (kebenaran ilmiah)

sebenarnya hanya merupakan suatu hal yang relatif dan mengandung arti yang sangat terbatas.²²

Sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukan Alquran adalah sebagai isyarat hadirnya ilmu pengetahuan sedangkan ilmu pengetahuan (*ilmy*) sebagai bukti kesempurnaannya Alquran.

Penciptaan Indra Manusia

Alquran menyatakan bahwa penciptaan manusia bermula dari sesuatu yang sudah diketahui. Sebagaimana firman-Nya:

"Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."
(QS. Al-Ma'ârij [70]: 39)

Dan dalam tahap pembentukan manusia dimulai dari:

- 1) Tanah (turab) disebutkan dalam Alquran sebanyak tujuh belas kali;
- 2) Setetes air mani (nutfah) sebanyak dua belas kali;
- 3) Segumpal darah ('alaq) sebanyak enam kali;
- 4) Segumpal daging (mudghah) sebanyak tiga kali;
- 5) Tulang belulang (azam) sebanyak lima belas kali
- 6) Daging (lahm) sebanyak dua belas kali

Tahapan ini disebut tahap embrio, atau ilmu yang membahasnya adalah ilmu embriologi. Embriologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perkembangan embrio dalam rahim.

Indra manusia yang pertamakali berkembang dalam embriologi adalah pendengaran. Janin dapat mendengar setelah berumur dua puluh empat minggu. Selanjutnya, indra penglihatan akan berkembang dan pada umur dua puluh delapan minggu retina akan mulai peka terhadap cahaya.

Prof. Marshall Johnson adalah salah satu ilmuwan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan kepala departemen Anatomi, Direktur Intitute Daniel di Universitas Thomas Jefferson Philadelphia, Amerika Serikat. Ia diminta untuk berkomentar pada ayat-ayat Alquran yang menyangkut masalah embriologi di dalam ayat Alquran tidak mungkin ada secara kebetulan. Ia mengatakan mungkin Muhammad menggunakan mikroskop canggih. Namun perlu di ingat bahwa Alquran diturunkan 1.400 tahun lalu dan mikroskop ditemukan seabad setelah era Nabi Muhammad. Kemudian ia mengakui bahwa ada campur tangan Tuhan ketika Muhammad membaca Alquran sebab mikroskop yang ditemukan pertamakali tidak dapat memperbesar lebih dari sepuluh kali dan tidak bisa menunjukkan gambar yang jelas.

Pendengaran merupakan indra yang memiliki fungsi untuk merekam segala suara-suara yang berada di sekitar kita, selain itu fungsi pendengaran adalah:

- 1) Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut 'Audio', yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indra pendengaran. Seorang peserta didik harus mampu mengoptimalkan secara penuh agar keterampilan mendengarnya mampu menghasilkan sebuah kompetensi di antaranya yaitu, mengingat (intelengensi), mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja yang telah didengarnya di dalam waktu yang telah ditentukan. Pada potensi indra ini aspek yang didominasi pada hasilnya adalah aspek kognitif. Karena pendengaran lebih mengutamakan pada kuatnya intelegensi seseorang.
- 2) Sebagai pembangun emosi, apa yang didengar oleh manusia selalu saja sama tidak dapat menimbulkan sebuah perbedaan. Maka pendengaran merupakan perangkat yang lebih bisa menyatukan persepsi dari seseorang mengenai pemahaman suatu perkara dibandingkan dengan penglihatan. Pendengaran berfungsi sebagai pembangun emosi,

contohnya kita dapat menikmati radio yang tanpa gambar dibandingkan televisi tanpa suara (hanya gambar).

Kemudian nada suara seseorang akan berubah seiring dengan emosi yang sedang dialaminya. Seseorang yang sedang marah, nada suaranya pasti akan terdengar meninggi. Demikian juga seseorang yang sedang bahagia, ia akan berbicara dengan lepas dan lancar. Kata Sama' berasal dari kata as-Sam'u سَمْعٌ جِ اسْمَاعٌ yang berarti pendengaran, telinga. Dan Alquran menyebutkan kata sama'/pendengaran (السَّمْعُ) beserta derivasinya di dalam Alquran sebanyak 164 kali dan selalu disebutkan dalam bentuk tunggal. Namun di beberapa ayat pada lafal sama' bermakna jamak sekalipun lafalnya mufrad. Indra pendengaran tentunya merupakan salah satu mukjizat Allah Swt. yang berhubungan dengan penciptaan makhluk. Dalam hal ini, dapat dipastikan, tak seorangpun ahli Bahasa Arab yang menyangkal fakta bahwa kata sama' (pendengaran), dalam bentuk mufrad (tunggal), selalu diungkapkan bagian paling depan (lebih dahulu disebutkan dibandingkan indra yang lain) dalam ayat-ayat Alquran yang menyinggung soal nilai pancaindra yang telah dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia. Ini bermakna, indra pendengaran memiliki nilai dan peran lebih besar ketimbang indra lainnya.

Indra penglihatan harus diarahkan kepada obyek nyata (lahir) yang diperintahkan Islam, bukan kepada hal-hal yang dilarang. Penataan indra seperti ini membawa implikasi penting dalam belajar, berupa penerapan sumber informasi yang baik. Penglihatan merupakan salah satu indra yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang tampak wujud dihadapan kita. Selain itu, fungsi penglihatan adalah :

- 1) Sebagai sarana media pembelajaran atau disebut 'Visual', yaitu jenis media yang digunakan mengandalkan indra penglihatan. Pendengaran memiliki peran aktif dalam merekam segala materi yang telah disampaikan oleh seorang pendidik. Untuk itu kondisi terjaga sangat menentukan fungsi optimal kerja mata dalam menangkap materi yang obyeknya bersifat bentuk/wujud. Dalam contohnya obyek yang berbentuk/wujud adalah berupa gambar-gambar, tulisan huruf-huruf ataupun angka-angka, dan macam jenis lainnya yang memiliki bentuk yang dapat dijangkau oleh pandangan mata. Dari pengamatan tersebut memunculkan berbagai pengetahuan yang akan di olah oleh akal agar mampu menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan di sini mendominasi pada aspek psikomotorik, seorang peserta didik dari hasil pengamatan tersebut mampu memiliki keterampilan mendeskripsikan, menirukan, mendemonstrasikan, gerakan skill, membentuk bakat dan masih banyak lagi yang lainnya. Di samping aspek psikomotor juga dapat membentuk aspek kognitif, yang dapat membantu dalam mengembangkan intelegensi seorang peserta didik.
- 2) Sebagai pembangun emosi, semua emosi yang dialami manusia akan diekspresikan melalui raut wajah. Hanya dengan melihat wajah seseorang, kita bisa dengan tepat menebak emosi yang sedang dialami oleh orang lain tersebut. Kita paham wajah orang yang sedang marah, sedih, bahagia, takut atau terkejut. Dalam hal ini, wajah saat marah dan sedih pastilah berbeda. Emosi yang kuat juga dapat menyebabkan menangis.

Kata bashar dalam bahasa Arab بَصَرَ - يَبْصُرُ - بَصَرًا - بَصَافَةً yaitu melihat/mengerti, sedangkan kata abshar merupakan bentuk jamak dari kata بَصَرٌ جِ أَبْصَارٌ yaitu penglihatan. Alquran menggunakan kata bashar "penglihatan" (الْأَبْصَارُ/بَصَرَ) dan derivasinya sebanyak 148 kali. Proses penglihatan memungkinkan seseorang menikmati dan menyaksikan suasana kehidupan yang berlangsung di sekitar, bukanlah tergolong sederhana yang hanya bergantung pada kesehatan mata. Allah Swt. berfirman :

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

Artinya: "Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata." (QS. al-Balad [90]: 8)

Kategori Kata Sama' Bashar

Sama' dan Bashar dalam Bentuk Kata

NO	BENTUK KATA		SURAT : AYAT	JUMLAH
1.	<i>Fi'il</i>	<i>Madhi</i>	-	-
		<i>Mudhari</i>	Hûd [11]: 20	1
		<i>Amr</i>	Maryam [19]: 38	1
2.	<i>Ism</i>	<i>Fa'il</i>	-	-
		<i>Masdar</i>	al-Baqarah [2]: 7 al-Baqarah [2]: 20 al-An'âm [6]: 46 Yûnus [10]: 31 al-Nahl [16]: 78 al-Nahl [16]: 108 al-Isrâ' [17]: 36 al-Mu'minûn [23]: 78 al-Sajdah [32]: 9 Fuşşilat [41]: 20 Fuşşilat [41]: 22 al-Jâtsiyah [45]: 23 al-Ahqaf [46]: 26 al-Mulk [67]: 23	14

Sama' dan Bashar dalam Bentuk Subjek dan Objek

NO	SUBJEK	SURAT : AYAT (Makiyyah/Madaniyah)	OBJEK
1.	Manusia	al-An'âm [6]: 46 (Makiyyah) Yûnus [10]: 31 (Makiyyah) al-Nahl [16]: 78 (Makiyyah) al-Isrâ' [17]: 36 (Makiyyah) Fuşşilat [41]: 20 (Makiyyah) Fuşşilat [41]: 22 (Makiyyah)	Tanda-tanda Kekuasaan Allah
2.	Orang-orang Kafir	al-Baqarah [2]: 7 (Madaniyah) al-Mu'minûn [23]: 78 (Makiyyah) al-Mulk [67]: 23 (Makiyyah)	Kebenaran
3.	Para Pendusta	al-Baqarah [2]: 20 (Madaniyah) al-Nahl [16]: 108 (Makiyyah) al-Sajdah [32]: 12 (Makiyyah) al-Jâtsiyah [45]: 23 (Makiyyah) al-Ahqaf [46]: 26 (Makiyyah)	Azab dari Perbuatan
4.	Orang-orang Zalim	Hûd [11]: 20 (Makiyyah) Maryam [19]: 38 (Makiyyah)	Kebenaran

Sama' dan Bashar Bentuk Mufrad

No	Surat	Bentuk Sama'		Bentuk Bashar	
1.	Hud [11]: 20	السَّمْعُ	Mufrad	يُبْصِرُونَ	Mufrad
2.	al-Isra' [17]: 36	إِنَّ السَّمْعَ	Mufrad	وَالْبَصَرَ	Mufrad
3.	Maryam [19]: 38	أَسْمِعْ	Mufrad	وَأَبْصِرْ	Mufrad
4.	al-Jatsiyah [45]: 23	سَمِعِهِ	Mufrad	بَصَرِهِ	Mufrad

Sama' Mufrad Bashar Jamak

No	Surat	Bentuk Sama'		Bentuk Bashar	
1.	al-Baqarah [2]: 7	سَمْعِهِمْ	Mufrad	وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ	Jamak
2.	al-Baqarah [2]: 20	بِسْمْعِهِمْ	Mufrad	وَأَبْصَارِهِمْ	Jamak
3.	al-An'am [6]: 46	سَمْعَكُمْ	Mufrad	وَأَبْصَارَكُمْ	Jamak
4.	Yunus [10]: 31	السَّمْعَ	Mufrad	وَالْأَبْصَارَ	Jamak
5.	al-Nahl [16]: 78	السَّمْعَ	Mufrad	وَالْأَبْصَرَ	Jamak
6.	al-Nahl [16]: 108	وَسَمْعِهِمْ	Mufrad	وَأَبْصَارِهِمْ	Jamak
7.	al-Mu'minun [23]: 78	السَّمْعَ	Mufrad	وَالْأَبْصَارَ	Jamak
8.	al-Sajdah [32]: 9	السَّمْعَ	Mufrad	وَالْأَبْصَارَ	Jamak
9.	Fussilat [41]: 20	سَمْعُهُمْ	Mufrad	وَأَبْصَارُهُمْ	Jamak
10.	Fussilat [41]: 22	سَمْعُكُمْ	Mufrad	وَلَا أَبْصَارُكُمْ	Jamak
11.	al-Ahqaf [46]: 26	سَمْعُهُمْ	Mufrad	وَلَا أَبْصَارُهُمْ	Jamak
12.	al-Mulk [67]: 23	السَّمْعَ	Mufrad	وَالْأَبْصَارَ	Jamak

Dalam penelitian yang saya telusuri, pada kata *sama'* dan *bashar* yang berada dalam satu ayat bersamaan tanpa derivasinya terdapat di enam belas ayat yaitu pada surat al-Baqarah ayat 7 yang ditujukan pada golongan orang-orang kafir dan pada ayat 20 ditujukan pada golongan orang-orang munafik. Kemudian surat al-An'âm ayat 46, surat Yûnus ayat 31 ditujukan pada seluruh manusia sebagai tanda kesempurnaan ilmu Allah dan bukti kekuasaan-Nya. Dalam surat Hûd ayat 20 dan surat Maryam ayat 38 ditujukan pada orang-orang zalim tentang adanya kebenaran wahyu. Kemudian pada surat al-Nahl ayat 78 ditujukan pada seluruh manusia sebagai hikmah dari kejadian alam semesta dan pada ayat 108 ditujukan pada seluruh manusia terutama orang-orang yang jauh dari hidayah Allah. Pada surat al-Isrâ' ayat 36 membahas tanda kekuasaan Allah atas pertanggungjawaban setiap manusia. Kemudian pada surat al-Mu'minûn ayat 78 ditujukan pada orang-orang kafir yang ingkar. Surat al-Sajdah ayat 9 membahas tentang proses kejadian manusia dan kebangkitan di

hari akhir. Pada surat Fuṣṣilat ayat 20 dan ayat 22 membahas tanda-tanda kekuasaan Allah tentang seluruh anggota tubuh manusia yang akan menjadi saksi di akhirat. Pada surat al-Jâtsiyah ayat 23 ditujukan pada para pendusta menyindir tentang tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada penyembah hawa nafsu, surat al-Aḥqâf ayat 26 ditujukan pada para pendusta membahas tentang kehancuran kaum ‘Ad yaitu azab dari perbuatannya. Selanjutnya surat al-Mulk ayat 23 membahas tentang ancaman Allah pada orang-orang kafir. Dan pada enam belas ayat tersebut bersubjek manusia.

Fenomena Kata *Sama’* dan *Bashar*

a. Fenomena Kata *Sama’* dalam *al-Qur’ân*

1. Keistimewaan indra pendengaran dibandingkan indra lainnya

Alquran menyebutkan kata *sama’* (pendengaran) lebih dulu ketimbang indra-indra lainnya yang terdapat pada tubuh manusia. Kemudian manusia mampu menikmati dua jenis keindahan: lantunan ayat-ayat suci Alquran dan berbagai suara atau bunyi-bunyian yang mengalun di alam semesta seperti kicauan burung, gemercik air, gemerisik dedaunan, alunan musik, dan sebagainya. Allah Swt. berfirman, yang artinya: “*Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Luqmân: 11)

Keberadaan pancaindra merupakan satu hal yang masih diselimuti berbagai misteri dan rahasia, yang baru berhasil terungkap setelah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dan kemajuan teramat pesat, sehingga memungkinkan manusia menggali dan memahaminya lebih jauh. Dengan kata lain, dengan bantuan ilmu pengetahuan, rasio (akal pikiran) manusia akhirnya mampu mengungkap berbagai rahasia di balik kekalnya ayat-ayat yang dibawa dan disampaikan Nabi Muhammad saw., yang merupakan mukjizat abadi sepanjang masa.²³

Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terbilang sangat pesat, kalangan ilmuwan berhasil membuktikan bahwa indra pendengaran sangat penting dan dibutuhkan seseorang untuk dapat berbicara. Mereka juga berhasil mengungkapkan fakta bahwa proses pendengaran sangat erat kaitannya dengan seluruh fungsi pancaindra. Dalam hal ini, telah diungkap dan dibuktikan dalam ilmu pengetahuan modern pada paruh akhir abad ke dua puluh, bahwa manusia yang tidak dapat mendengar (tuli) niscaya akan kehilangan kemampuannya untuk bercakap-cakap.²⁴

Berkat suara atau bunyi-bunyian yang dicerap pendengarannya, manusia dapat mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya (dalam radius atau jarak tertentu) untuk kemudian di simpan dalam ingatannya. Darinya, manusia pun dapat mengenali kembali hal yang sama dari suara atau bunyinya di kemudian hari, yang pada gilirannya memungkinkan dikenalnya pula ciri-ciri lainnya, baik yang berkenaan dengan kondisi atau bentuk fisik, aroma, atau sebagainya. Selain itu, penelitian dan bukti-bukti ilmiah modern, mengungkap fakta yang tak terbantahkan bahwa manusia memiliki intonasi (tingkatan nada) suara yang khas yang berbeda-beda satu sama lain.

Manusia akan mampu mendengar suara yang sampai ketelinganya dari berbagai arah dan ketinggian. Berarti pendengaran bekerja 360 derajat. Sedangkan penglihatan tidak akan mampu beroperasi pada kondisi tersebut, hanya 180 derajat pada posisi horizontal dan 145 pada posisi vertikal. Gelombang cahaya bagi penglihatan selalu berada pada garis lurus, jika terhalang maka tidak akan mampu bekerja. Akan tetapi gelombang suara akan berjalan di semua arah dan melewati seluruh sisi yang dilewatinya. Gelombang

cahaya juga mampu berjalan di dalam benda cair dan menyampaikannya kepada manusia melalui dinding.²⁵

Dalam dimensi lain, kondisi awal peradaban manusia (masyarakat), Alquran ketika menyebutkan perbedaan kondisi pendengaran akan lebih banyak dibandingkan dengan kondisi penglihatan. Di gurun sahara kepekaan pandangan sangat kurang di bandingkan dengan kepekaan pendengaran. Pada masa tersebut masyarakat lebih mengedepankan pendengaran (audio) di banding penglihatan (visual), bahkan ayat Alquran pun melalui proses pendengaran dan dihafalkan dan pada masa itu masyarakat tersebut dalam hal keilmuan seperti syair dan puisi lebih banyak dihafalkan.²⁶

Dalam ilmu embriologi terbukti bahwa awal penciptaan pendengaran terjadi sebelum diciptakannya penglihatan. Penciptaan indra pendengaran dimulai pada minggu ketiga kehamilan, sedangkan penciptaan indra penglihatan terjadi pada minggu keempat. Fungsi pendengaran juga dimulai sebelum fungsi penglihatan. Telinga bagian dalam janin akan sempurna dan mampu mendengar pada bulan kelima, sedangkan mata baru terbuka dan lapisannya yang sensitif terhadap cahaya tidak berkembang kecuali pada bulan ketujuh. Sampai saat itu saraf penglihatan tidak akan sempurna untuk membawa sinyal-sinyal cahaya dengan cukup, dan mata tidak akan bisa melihat karena ia tenggelam dalam tiga kegelapan (dalam rahim). Janin akan mendengar suara-suara gerakan usus dan jantung ibunya. Fenomena ini bisa direkam dengan alat-alat perekam laboratorium. Ini merupakan bukti ilmiah yang membuktikan bahwa janin dapat mendengar suara-suara di fase dini usianya.²⁷

2. Indra yang pertama dan terakhir kali aktif

Pendengaran merupakan indra utama manusia tatkala dirinya masih berupa janin. Lebih dari itu, indra ini merupakan yang pertama kali mencapai tahap kesempurnaan manakala seseorang masih berada dalam perut ibunya. Pada tahap terakhir perkembangannya dalam Rahim, sang janin mampu mendengar suara-suara dari dunia luar.²⁸

Pendengaran merupakan indra yang pertama kali aktif sehingga ketika di dalam perut sudah ada rangsangan sang ibu memberikan stimulasi pada bayi, yang dimulai sejak dalam kandungan. Edukasi mengenai bagaimana memberi stimulasi pada bayi sangat dibutuhkan untuk kecerdasan anak.²⁹ Salah satunya dengan mendengarkan musik. Dalam musik terkandung komposisi not balok secara kompleks dan harmonis, yang secara psikologis merupakan jembatan otak kiri dan otak kanan, yang output-nya berupa peningkatan daya tangkap/konsentrasi. Ternyata Alquran pun demikian, malah lebih baik. Ketika diperdengarkan dengan tepat dan benar, dalam artian sesuai tajwid dan makhraj, Alquran mampu merangsang saraf-saraf otak pada anak. Kita semua tahu, neuron pada otak bayi yang baru lahir itu umumnya seperti 'disket kosong siap pakai'. Artinya, siap dianyam menjadi jalinan akal melalui masukan berbagai fenomena dari kehidupannya. Kemudian akan terciptalah sirkuit dengan wawasan tertentu. Istilah populernya 'intelektual'. Sedangkan anyaman tersebut akan semakin mudah terbentuk pada waktu dini. Neuron³⁰ yang telah teranyam di antaranya untuk mengatur faktor yang menunjang kehidupan dasar seperti detak jantung dan bernapas. Sementara neuron lain menanti untuk dianyam, sehingga bisa membantu anak menerjemahkan dan bereaksi terhadap dunia luar.³¹

Dalam Islam pula diajarkan ketika bayi sudah lahir, maka diazankan pada bagian telinganya, sebagaimana hadis Nabi saw. Diriwayatkan dari Abi Rafi' Maula Rasulullah saw. ra.,

قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. (رواه أبو داود والترمذي وغيرهما)

Bahwa dia melihat Rasulullah saw. mengazankan dengan azan salat di telinganya Husain bin Ali, ketika telah dilahirkan oleh Fatimah. Riwayat Abu Dawud, al-Turmudzi, dan rawi lainnya.

Menurut kebiasaan umat Islam, dianjurkan azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, dan telah diriwayatkan dalam Kitab Ibnu Sinniyy dari Husein bin 'Ali, bahwa Nabi saw. bersabda :

مَنْ وَلَدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ

“Barang siapa yang anaknya lahir dan diadzankan di telinga kanannya dan diiqamahkan di telinga kirinya, maka tidak akan dapat diganggu oleh Ummushshibyaan (setan yang diberi tugas menggoda anak yang baru lahir)”.

Ternyata indra pendengaran juga merupakan indra yang terakhir kali aktif sehingga Islam mengajarkan ketika manusia sakaratulmaut³² dianjurkan untuk di talqin, yang artinya diajari, diingatkan, serta dituntun mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*. Sebagaimana Rasulullah saw. dalam salah satu sabdanya:

لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ بِقَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Tuntunlah oleh kamu orang yang hampir mati itu dengan bacaan “Laa ilaaha Illallaah” (tiada Tuhan selain Allah).

3. Akan tetap aktif meskipun tidur (kecuali dalam kisah Ashabul Kahfi)

Dalam surat al-Kahfi ayat 20 dijelaskan bahwa para sahabat pun terbuai dalam tidur panjang selama 309 tahun. Sementara itu, ayat (tanda kekuasaan) Allah Swt. yang terdapat pada makhluk-makhluk-Nya akan selalu didukung ayat-ayat ilmu pengetahuan. Diantaranya adalah ayat yang berkaitan dengan masalah pendengaran dalam surat al-Kahfi ayat 10-11, mereka para pemuda bukan menemui kematian, melainkan hanya tertidur nyenyak selama beberapa tahun sehingga dapat beristirahat secara total. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa telinga adalah penghubung antara manusia dengan dunia luar. pendengaran tidak membutuhkan cahaya, berbeda dengan mata yang membutuhkan cahaya. Dalam kondisi gelap pun pendengaran masih bisa bekerja.

Abu Abdurrahman bin Tayyib mengemukakan tentang ayat ini. Tidur itu ada beberapa macam, yaitu: Tidur ringan; hal ini tidak mencegah pendengaran, oleh sebab itu jika seorang sedang tidur ringan dia masih sempat bisa mendengar suara di sekitarnya. Tidur nyenyak; tidur seperti ini sudah tidak lagi bisa mendengar suara apapun juga. Oleh karena itu Allah mengatakan “*fadhrobnâ ‘alâ ‘âdzanihim*” Kami tutup telinga-telinga mereka hingga tidak bisa mendengar.³³

Pada abad ke dua puluh, ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa seluruh pancaindra tidak akan berfungsi ketika manusia sedang tidur. Hanya saja dalam keadaan itu, indra pendengaran yang pusat sarafnya terdapat di otak akan selalu siap (lebih dahulu) bekerja dan merespon suara dari luar tubuh. Oleh Karena itu lebih mudah membangunkan seseorang dari tidur lelapnya lewat indra pendengaran, seperti dengan menciptakan suara-suara tertentu atau membunyikan lonceng/alarm.³⁴ Dan telinga pulalah yang merupakan alat pendengar panggilan penyeru pada hari kiamat kelak ketika terompet dibunyikan.

b. Fenomena Kata *Bashara* dalam *al-Qur’ân*

1. Keajaiban Struktur Mata

Bentuk indra penglihatan (mata) manusia secara keseluruhan hampir menyerupai sebuah (bola) bulatan kecil dengan lingkaran berwarna gelap di tengahnya. Lingkaran itu dikelilingi dinding berwarna putih yang tampak kosong, namun sebenarnya mengandung unsur-unsur tertentu dan terdiri dari tiga lapisan.

Pertama, lapisan luar yang disebut sklera dan berfungsi untuk melindungi mata.

Kedua, lapisan tengah yang merupakan sumber nutrisi (gizi) bagi sel-sel yang terdapat dalam bola mata.

Ketiga, lapisan dalam; pada lapisan ini terdapat sebuah jaringan yang berfungsi menangkal pancaran gelombang cahaya.

Adapun seluruh bidang permukaan dari lingkaran berwarna gelapnya (yang memungkinkan manusia dapat melihat) dilapisi dengan kornea (selaput bening). Tugas utama selaput ini adalah mengizinkan masuknya cahaya ke dalam mata. Di belakang lapisan kornea, terdapat sebuah lingkaran kecil berbentuk pipih. Lingkaran lebih kecil yang merupakan bagian dari lingkaran mata berwarna gelap dan letaknya persis di tengah-tengah itu umumnya dikenal dengan sebutan iris atau selaput pelangi. Selaput inilah yang menghasilkan berbagai warna mata yang indah.

Pada selaput ini terdapat sejumlah zat warna yang akan menciptakan warna mata. Kalau jumlah sel-sel itu sedikit, maka warna matanya agak cerah, seperti biru atau hijau. Tetapi jika jumlahnya banyak, warna mata akan terkesan lebih gelap seperti coklat atau hitam. Pada selaput pelangi ini terdapat sebuah lubang, yang disebut dengan pupil, yang akan dilewati cahaya yang masuk ke mata. Fungsi dari pupil adalah mengontrol cahaya yang dibutuhkan mata. Dalam hal ini, ia akan membesar dan mengecil sesuai jumlah cahaya yang masuk. Dalam prosesnya, cahaya yang masuk ke dalam mata akan melewati sebuah lensa jernih, lalu jatuh ke selaput jala (retina) setelah sebelumnya menerobos cairan jernih (vitreous humor) yang berfungsi menjaga bentuk mata tetap bulat. Cahaya yang terjaring selaput jala ini akan dibentuk menjadi sebuah gambar yang jelas, yang kemudian diubah menjadi serangkaian sinyal yang dikirim ke otak. Mekanisme (proses) pengubahan gambar menjadi serangkaian sinyal ini dimulai dari bagian pucuk serabut urat saraf penyerap yang terdapat di permukaan selaput jala. Urat saraf inilah yang mengirimkan sinyal-sinyal gambar berbagai benda ke pusat jaringan saraf (penglihatan) yang terdapat di bagian otak belakang. Adapun cara masuknya nutrisi makanan ke dalam mata yang merupakan kreasi Tuhan semesta alam. Dalam hal ini, Allah memberikan pada mata sebuah jaringan pembuluh darah yang begitu manakjubkan dan terletak di lapisan bagian tengah. Jaringan pembuluh darah inilah yang membawa nutrisi makanan ke seluruh bagian mata. Darah pembuluh-pembuluh darah ini akan muncul sejumlah cairan yang menghasilkan asupan nutrisi bagi kornea dan lensa mata, sekaligus menjaga agar tekanan dalam mata selalu berada pada ambang batas normal.³⁵

Ditinjau dari segi fungsinya, fungsi penglihatan terbagi menjadi dua jenis, yang keduanya menjadi dasar bagi proses penglihatan pada diri manusia. Para ilmuwan mengistilahkan keduanya dengan:

1. Penglihatan terfokus, yaitu melihat berbagai hal secara terperinci, termasuk aneka jenis warna ketika ada cahaya (baik yang berasal dari matahari ataupun lainnya)
2. Penglihatan parsial, yaitu penglihatan yang dilakukan saat terpancar cahaya yang lemah atau benda dalam kondisi gelap gulita. Penglihatan ini berfungsi untuk membedakan gerakan berbagai jenis benda.

Dengan memperhatikan selaput jala (retina mata), seseorang akan menemukan ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam ini. Segala sesuatu di alam ini, seperti warna, keindahan, dan gerakannya akan berhadapan dengan selaput berukuran sangat tipis yang menempati posisi paling ujung dan jaringan saraf optik atau penglihatan (saraf kedua dari deretan saraf yang terdapat di otak). Saraf optik ini berfungsi membawa gambar mulai

bagian ujung, hingga ke pusat penglihatan yang terletak di bagian belakang otak. Bagian-bagian pucuk saraf optik yang menjadi salah satu syarat penting agar gambar yang masuk ke dalam tetap jernih, tidak terpengaruhi banyaknya jumlah lapisan yang terdapat di dalamnya. Berkat kemajuan pesat yang terjadi di dunia kedokteran. Para ilmuwan akhirnya mengetahui bahwa bagian-bagian pucuk saraf optik ini tidak memiliki bentuk yang sama. Kemudian, mereka pun mengetahui bahwa perbedaan bentuk diakibatkan oleh adanya perbedaan tugas. Meskipun tampak sederhana, pada hakikatnya perbedaan itu terbilang sangat rumit.

Para ilmuwan melakukan penelitian dan menemukan bahwa bagian-bagian pucuk saraf optik yang membentuk selaput jala atau retina itu sendiri dari dua jenis: salah satunya berbentuk kerucut atau corong, dan yang lainnya berbentuk tongkat. Kemudian dibagian pucuk saraf ini, menemukan sebuah zat berwarna merah yang menjadi pemicu utama dimulainya proses penglihatan, berupa pengambilan gambar dari berbagai benda atau objek secara terperinci. Proses pembentukan gambar dimulai dari seberkas cahaya yang jatuh kedalam retina atau selaput jala, lalu memasuki zat pewarna mata. Kemudian terbentuklah sejumlah sinyal listrik yang dikirimkan ke serabut-serabut saraf optik, dan masuk ke dalam sel-sel optik pusat yang terletak dalam otak. Setelah itu, sebuah gambar akhirnya pun dikenali.³⁶

PENUTUP

Semua indra itu merupakan kesempurnaan yang lengkap dalam diri seorang manusia dengan potensi, tingkatan, dan bobotnya masing-masing. Bagi orang kebanyakan, indra hanya dianggap sebagai pelengkap manusia yang hidup. Akan tetapi, mereka tidak dapat memahami secara lebih spesifik bahwa kelimanya memiliki fungsi fitrah ketuhanan yang besar.

I'jaz 'Ilmy al-Qur'an yang terdapat dalam kata *sama'* dan *bashar* yaitu dalam ayat *al-Qur'an*, mayoritas menyebutkan kata *sama'* (pendengaran) disebutkan lebih dahulu dibandingkan kata *bashar* (penglihatan). Pendengaran meskipun ia berdiri dalam satu posisi, dia bisa mendengar banyak suara. Inilah kenapa ia disebut tunggal oleh Allah. Berbeda dengan penglihatan, ia bisa melihat banyak hal dengan banyak posisi. Hal ini menunjukkan bahwa kita diingatkan sebagai manusia seharusnya mengutamakan pendengaran dahulu dibandingkan penglihatan, sebab masih banyak manusia yang hanya menggunakan penglihatan fisiknya saja, dan melupakan adanya mata batin. Selain itu terdapat fenomena pada indra pendengaran yang merupakan indra pertama dan terakhir kali aktif. Pendengaran merupakan indra yang pertama kali aktif sehingga perlu diazankan ketika lahir dan di dalam perut sudah ada rangsangan, maka sang ibu perlu memberikan stimulasi pada bayi dimulai sejak dalam kandungan, dan pendengaran merupakan indra yang terakhir kali aktif sehingga Islam mengajarkan ketika manusia sakaratulmaut di *talqin*.

Memang alam lahir lebih cenderung kepada godaan hawa nafsu yang selalu menggoda manusia dan mengantarkan hamba-hamba Allah yang lalai kepada kebinasaan. Sedangkan alam batin selalu memberi arah kepada kebaikan, pendidikan dan peringatan dan mendekatkan hamba-hamba Allah kepada kemuliaan, dan manusia kebanyakan mudah tertipu oleh penglihatan lahiriah dan mengira itulah penglihatan yang benar.

Selanjutnya setelah penulis teliti *I'jaz 'Ilmy al-Qur'an* pada kata *sama'* dan *bashar* yang berbentuk mufrad selalu membahas tentang pertanggungjawaban manusia secara individu di akhirat nanti. Dan pada kata *sama'* berbentuk mufrad dan *bashar* berbentuk jamak membahas tentang adanya tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abu Akbar. *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*. Jilid 6 Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT Rehal Republika. 2007.
- Ahmad, Yusuf. *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur'an*. Jakarta: Taushia. 2009.
- Aisyah, Risqi Dewi dkk. *KECERDASAN UNTUK JANIN MELALUI IBU HAMIL*. Jurnal IbM HARMONI. Universitas Muhammadiyah Semarang. 2017.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Quran "Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Quran dalam Kehidupan Sehari-hari"*. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah. 1997.
- Ismâ'il, Muhammad Bakr. *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Kairo: Dar al-Manar. 1991.
- Izzan, Ahmad. *Ulum al-Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakkur. 2009.
- Kaltsum, Lilik Ummi. *Sistem Epistemologi Qur'ani [Analisa Konsistensi Al-Qur'an dalam Penggunaan Kata Ra'a, Nadzhara dan Bashara]*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan [PUSLITPEN] LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fî 'Ulum al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah. tt.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *WAWASAN AL-QURAN: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka. 1996.
- al-Suyûthi, Jalâl al-Dîn. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Jilid 2 cet. III. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1995.
- Thabathabâ'î, Sayyid Muhammad Husain. *Inilah Islam*. Terjemahan dari Islamic Teaching: an Oveview, oleh Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Quran*. Jakarta: Zaman. 2013.
- al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *TAFSIR AL-KAHFI*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2005.
- Weber, Robert Philip. *Basic Content Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications. 1885.
- Zaini, Hasan. Raudatul Hasanah. *Ulumul Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press. 2010.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sel_saraf

CATATAN AKHIR

- ¹ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 5.
- ² Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, jilid 2 cet. III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 252.
- ³ Ahmad Izzan, *'Ulum al-Qur'an: Telaah Tektualitas dan Kontektualitas Al-Qur`ân*, (Bandung: Tafakkur, 2009), 140.
- ⁴ Muhammad Bakr Ismâ'îl, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur`ân*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 395.
- ⁵ Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, 252.
- ⁶ Sayyid Muhammad Husain Thabathabâ'î, *Inilah Islam*, terjemahan dari Islamic Teaching: an Oveview, oleh Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 62-63.
- ⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 10.
- ⁸ Content analysis atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Lihat: Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 9.
- ⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 41.
- ¹⁰ Lilik Umami Kaltsum, *Laporan Hasil Penelitian: Sistem Epistemologi Qurani (Analisa atas Konsistensi Al-Qur`ân dalam Penggunaan Kata Ra'a, Nazhara dan Bashara)*, (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 63.
- ¹¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur`ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 258-260
- ¹² A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet ke-14, 966
- ¹³ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah*, Ulumul Qur'an, 186.
- ¹⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur`ân*, 345
- ¹⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 271
- ¹⁶ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran "Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari"*, 59
- ¹⁷ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah*, Ulumul Qur'an, 189
- ¹⁸ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah*, Ulumul Qur'an, 44
- ¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 44
- ²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`ân; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 44
- ²¹ Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah*, Ulumul Qur'an, 190
- ²² Hasan Zaini, *Raudatul Hasanah*, Ulumul Qur'an, 190
- ²³ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: PT Rehal Republika, 2007), 64
- ²⁴ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 65
- ²⁵ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur`ân*, (Jakarta: Taushia, 2009), Cet. 1, 344
- ²⁶ Yusuf Ahmad, *Ensiklopedi Keajaiban Ilmiah al-Qur`ân*, 356
- ²⁷ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur`ân*, (Jakarta: Zaman, 2013), 265
- ²⁸ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 69
- ²⁹ Risqi Dewi Aisyah, dkk, *Jurnal IbM HARMONI KECERDASAN UNTUK JANIN MELALUI IBU HAMIL*, (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017), 5
- ³⁰ Neuron atau sel saraf merupakan satuan kerja utama dari sistem saraf yang berfungsi menghantarkan impuls listrik yang terbentuk akibat adanya suatu stimulus (rangsangan). Lihat di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sel_saraf_pada_pukul_15.40 WIB, 16-01-2019
- ³¹ Risqi Dewi Aisyah, dkk, *Jurnal IbM HARMONI KECERDASAN UNTUK JANIN MELALUI IBU HAMIL*, 5
- ³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu keadaan saat menjelang kematian (ajal) tiba.
- ³³ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *TAFSIR AL-KAHFI*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005), 43
- ³⁴ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 73
- ³⁵ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 83
- ³⁶ Abu Akbar Achmad, *PUSTAKA PENGETAHUAN AL-QURAN*, jilid 6 Ilmu Pengetahuan, 85